

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya keterampilan berbahasa terdiri atas empat bagian yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis, dan keterampilan membaca. Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan bahasa yang harus dimiliki oleh setiap orang. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Tomkins (dalam Kunandar 2009:1) bahwa, "Masyarakat yang tidak mampu mengekspresikan pikiran dalam bentuk tulisan, akan tertinggal jauh dari kemajuan karena kegiatan menulis dapat mendorong perkembangan intelektual seseorang sehingga mampu berpikir kritis."

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan kebahasaan yang memegang peranan penting dalam dinamika peradaban manusia. Dengan menulis orang dapat berkomunikasi, mengemukakan gagasan baik dari dalam maupun dari luar dirinya, dan mampu memperkaya pengalamannya. Melalui kegiatan menulis pula orang dapat mengambil manfaat bagi perkembangan dirinya.

Menurut Nurgiyantoro (dalam Mursini 2010:70), "Bahasa puisi adalah bahasa yang "tersaring" penggunaannya. Artinya, puisi amat memperhatikan pemilihan aspek kebahasaan. Pemilihan bahasa itu, terutama aspek diksi, telah melewati seleksi ketat, dipertimbangkan dari berbagai sisi baik yang menyangkut unsur bunyi, bentuk, makna yang kesemuanya harus memenuhi persyaratan untuk

memperoleh keindahan. Unsur kebahasaan itu sendiri merupakan unsur bentuk dalam puisi yang menentukan keberhasilan sebuah puisi untuk menjadi puisi yang bernilai literer. Dengan kata lain, keberhasilan sebuah puisi tergantung dari keberhasilan pemilihan kata dan susunan hingga menjadi larik-larik puisi.

Menurut Hudson dalam Aminuddin (dalam http://bermutufaridatul.guru-indonesia.net/artikel_detail-27527.html) bahwa, "Puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya. Selanjutnya Aminuddin mengatakan bahwa puisi diarti bukan "membuat" dan "perbuatan", karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi tentang sebuah pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah."

Menulis kreatif puisi merupakan salah satu keterampilan bidang apresiasi sastra yang harus dikuasai oleh siswa SMA. Di dalam kurikulum bahasa Indonesia, materi menulis kreatif puisi terdapat pada pembelajaran yang diajarkan di kelas X, yakni mengungkapkan pikiran, dan perasaan melalui kegiatan menulis puisi. Akan tetapi, pada kenyataannya pembelajaran menulis puisi di sekolah masih banyak kendala dan cenderung untuk dihindari.

Penelitian tentang menulis puisi banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian itu di antaranya oleh Wiji Astuti dengan judul "Evektivitas Strategi Pohon Jaringan dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA Nusantara Tahun Pembelajaran 2011/2012". Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa strategi pohon jaringan mampu memberikan peningkatan kepada siswa dalam menulis puisi.

Penelitian yang sejenis juga dilakukan oleh Anna J. Tarigan (2011) dengan judul "Efektivitas Media kartu kata terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Kabanjahe Tahun Pembelajaran 2011/2012". Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa penggunaan media kartu kata dalam pembelajaran puisi mampu mengarahkan siswa dalam kegiatan menulis puisi dan mampu mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran menulis.

Penelitian-penelitian di atas dilakukan semata-mata karena adanya permasalahan pembelajaran khususnya kendala menulis puisi. Oleh karena itu, penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama ini dinilai kurang kreatif. Rendahnya kemampuan menulis puisi disebabkan oleh pembelajaran yang diciptakan dinilai kurang efektif, baik dalam hal metode-metode pengajarannya, strategi yang kurang tepat untuk diberikan kepada siswa, maupun teknik-teknik pembelajaran yang dinilai kurang kreatif dan membosankan.

Berdasarkan pengalaman penulis sewaktu PPL, dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi masih rendah. Siswa mengalami kesulitan menuangkan pikiran dan perasaannya dalam bentuk puisi. Kesulitan yang dihadapi siswa itu ditandai dengan beberapa hal seperti siswa kesulitan menemukan ide, menemukan kata pertama dalam puisinya, mengembangkan ide menjadi puisi karena minimnya penguasaan kosakata, dan menulis puisi tidak terbiasa mengemukakan perasaan, pemikiran dan imajinasinya ke dalam puisi.

Siswa juga beranggapan bahwa karya puisinya tidak bermutu, tidak seindah dan tak secanggih diksi pada puisi para sastrawan. Di samping hal tersebut, ada pula siswa yang menganggap bahwa puisi itu sulit dipahami, tak berguna, membuat orang menjadi sentimentil dan cengeng, tidak ilmiah dan tidak menjamin masa depan.

Beberapa siswa masih menertawakan apabila ada siswa lain membacakan puisi di depan kelas dengan ekspresi yang sungguh-sungguh. Selain permasalahan tersebut, masih banyaknya guru bahasa Indonesia yang kurang bersungguh-sungguh mendalami dan menyampaikan materi puisi kepada siswa. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya guru tidak kompeten dalam bidang puisi, waktu antara sastra dan bahasa terbatas, kurangnya pelatihan untuk guru terkait dengan puisi, terbatasnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis puisi tersebut juga disebabkan kurang efektifnya pembelajaran yang diciptakan guru. Ketidakefektifan itu disebabkan oleh kurang tepatnya teknik yang diterapkan guru dalam pembelajaran. Teknik yang dipakai guru tidak dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri siswa agar secara leluasa dapat mengekspresikan perasaannya, guru masih menggunakan teknik mengajar tradisional.

DePorter (2011:178) menyatakan, "Teknik-teknik mengajar tradisional mengabaikan kebenaran bahwa menulis merupakan aktivitas seluruh otak. Sebenarnya walaupun proses lengkap melibatkan kedua belah otak dengan cara yang bervariasi, peran otak kanan harus didahulukan. Belahan otak kanan adalah

tempatnya munculnya gagasan-gagasan baru, gairah dan emosi. Kalau kita melewatkan langkah untuk membangkitkan energi otak kanan kita, maka memulainya saja tidak bisa.

Sejalan dengan itu, penulis menawarkan teknik *clustering* atau pengelompokan yang efektif atau menyenangkan. Teknik ini melibatkan aktivitas seluruh otak kanan siswa, bagaimana kembali ke “cara bercerita”apa adanya saat masih anak-anak. Dengan sangat ampuh, teknik ini membuat siswa bekerja secara alamiah dengan gagasan-gagasan tanpa menyuntingnya sama sekali. Dengan pengelompokan ini juga akan menempatkan kata dalam tingkatan yang sama dengan gagasan-gagasan lainnya. Kelebihan teknik ini salah satunya akan memaksimalkan siswa ketika ia menerima suatu gagasan. Walaupun semuanya tidak memberikan arti, biarkan otak terus menghasilkan gagasan-gagasan. Dengan demikian, siswa akan leluasa mengembangkan gagasan-gagasan itu menjadi karangan yang utuh. Dengan teknik inilah diharapkan mampu merangsang minat siswa untuk belajar bahasa Indonesia, khususnya menulis puisi.

Teknik *clustering* juga digunakan untuk mengatasi hambatan dalam aktivitas menulis yang seringkali dialami oleh siswa. DePorter (2011:180) berpendapat bahwa, “Teknik *clustering* sangat efektif dan menyenangkan, sehingga mampu memberikan sugesti yang positif bagi siswa dalam pembelajaran menulis. Teknik *clustering* mampu mengaktifkan peranan otak kanan sebagai munculnya ide-ide baru, gairah, dan emosi yang kerap diabaikan fungsinya. Teknik *clustering* ini berguna sekali untuk mengembangkan ide yang biasa-biasa saja menjadi ide yang hebat. Dengan teknik *clustering*, ide tersebut bisa dibuat

bercabang-cabang. Terkadang, sifat pengembangan ide ini benar-benar bebas memanfaatkan otak kanan yang menyukai kebebasan yang bersimbolkan gambar.

Berbeda halnya dengan teknik mengajar tradisional, teknik ini merupakan cara belajar mengajar dengan menyajikan bahan oleh guru secara monolog sehingga pembicaraan lebih bersifat satu arah. Siswa terbatas pada aktivitas mendengarkan, memperhatikan, mencatat dan sewaktu-waktu siswa menjawab atau bertanya. Guru menjadi narasumber atau penceramah yang bertugas mentransfer pengetahuannya kepada siswa, sedangkan siswa adalah objek yang menerima ilmu tersebut tanpa komentar atau kritikan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menggunakan teknik menulis tersebut dan melihat sejauh mana keefektifannya, untuk mengetahui lebih lanjut tentang teknik pembelajaran menulis tersebut dilakukan penelitian yang berjudul, "Pengaruh penerapan teknik *clustering* (pengelompokan) terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sunggal tahun pembelajaran 2012/2013".

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, ada beberapa masalah yang muncul ke permukaan berkaitan dengan fenomena kekurangan kemampuan siswa dalam menulis puisi sehingga menyebabkan siswa kesulitan dalam menulis puisi. Hal ini dapat dibuktikan pada latar belakang yang telah dijelaskan di atas. Masalah yang diidentifikasi adalah :

1. kemampuan siswa dalam menulis puisi masih rendah

2. teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis puisi dinilai kurang kreatif dan membosankan
3. guru masih menggunakan teknik mengajar tradisional dalam pengajaran menulis puisi
4. siswa merasa jenuh dan bosan jika pembelajaran kurang kreatif sehingga siswa merasa kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan yang harus dituangkan dalam menulis puisi.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat kompleksnya permasalahan pada identifikasi masalah di atas serta keterbatasan peneliti untuk meneliti keseluruhan permasalahan tersebut maka peneliti merasa perlu membuat batasan masalahnya. Masalah penelitian ini dibatasi pada, "Pengaruh penerapan teknik *clustering* (pengelompokan) terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sunggal tahun pembelajaran 2012/2013".

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah kemampuan siswa menulis puisi sebelum penerapan teknik *clustering* siswa kelas X SMA Negeri 1 Sunggal?
2. Bagaimanakah kemampuan siswa menulis puisi sesudah penerapan teknik *clustering* siswa kelas X SMA Negeri 1 Sunggal?

3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan penerapan teknik *clustering* terhadap kemampuan menulis puisi oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Sunggal?.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

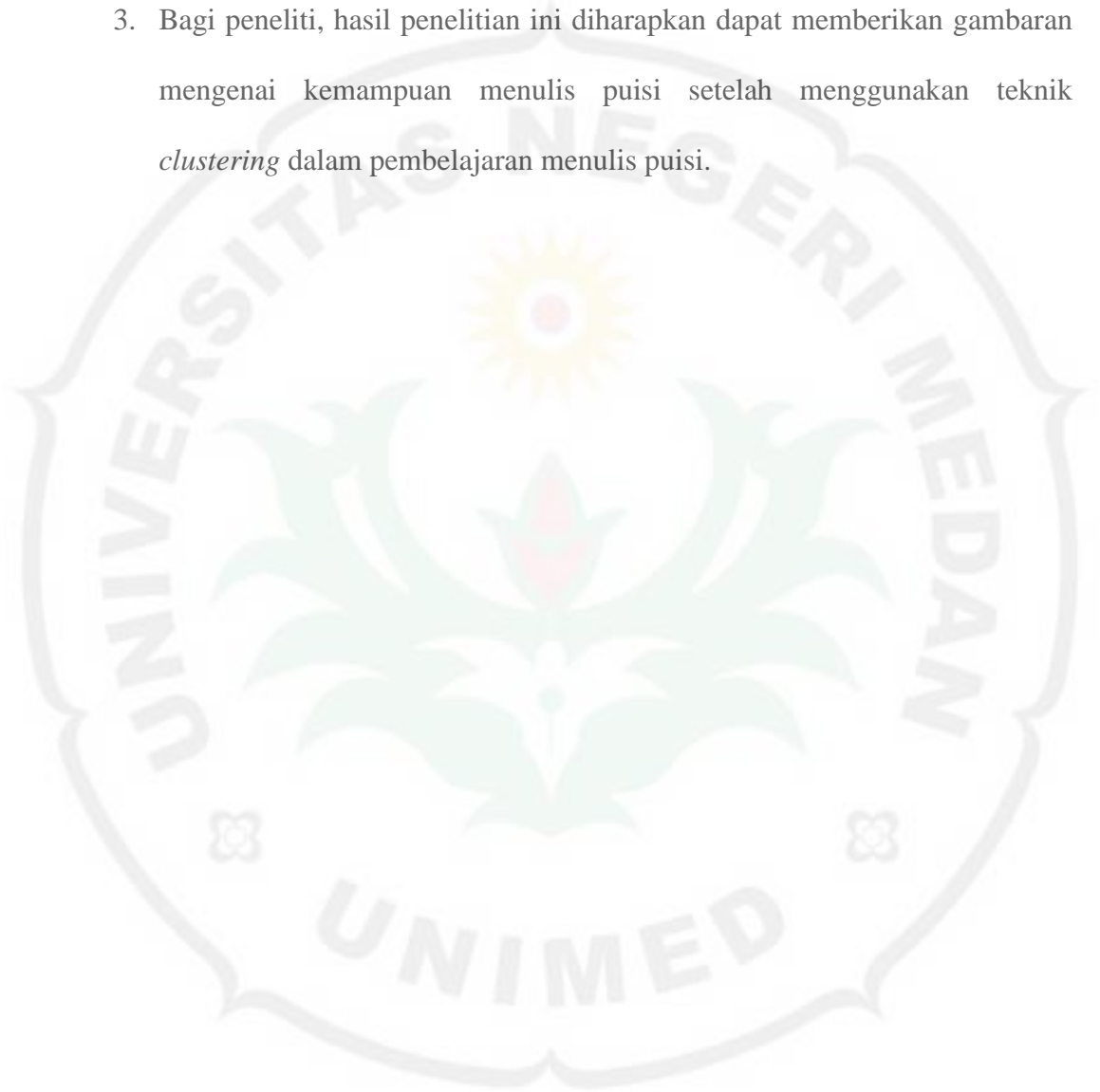
1. Untuk mendeskripsikan kemampuan siswa menulis puisi sebelum penerapan teknik *clustering* siswa kelas X SMA Negeri 1 Sunggal
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan siswa menulis puisi sesudah penerapan teknik *clustering* siswa kelas X SMA Negeri 1 Sunggal
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh yang signifikan penerapan teknik *clustering* terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sunggal.

F. Manfaat Penelitian

Pemilihan topik penelitian ini dengan harapan agar hasil penelitian ini nantinya akan meningkatkan mutu pendidikan. Secara rinci, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif pemilihan teknik dalam pembelajaran menulis puisi
2. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi

3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan menulis puisi setelah menggunakan teknik *clustering* dalam pembelajaran menulis puisi.



THE
Character Building
UNIVERSITY